

BAB III

GAMBARAN UMUM NOVEL I WANT TO EAT YOUR PANCREAS

A. Deskripsi Novel I Want to Eat Your Pancreas Karya Sumino Yoru

Awalnya novel ini diserialisasikan sebagai novel web dalam situs *Shousetsuka ni Naro* pada 2014, lalu diterbitkan secara cetak oleh Futabasha Publishers Tokyo tahun 2015. Dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh Haru Media pada Maret 2017. Di tahun 2018 versi bahasa Indonesia mendapat *cover* baru dan pada Juli 2020 novel yang berisi 308 halaman ini sudah mencapai cetakan keenam.

Di Jepang, novel ini berhasil mendapatkan beberapa penghargaan, seperti peringkat kedua Da Vinci Book of The Year 2015, 2016 Best Seller (Buku Sastra) oleh Tohan, 2017 Best Seller oleh Perusahaan Penerbit dan masih banyak lagi. Terhitung sampai Mei 2017, di Jepang novel ini sudah terjual sebanyak 1,2 juta *copy*.⁵⁶

Sebelum dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia, novel ini terlebih dahulu diadaptasi ke dalam serial *manga* atau komik di majalah bulanan Action milik penerbit Futabasha. Diserialisasikan pertama kali pada Agustus 2016 dan berakhir pada Mei 2017. Serial *manga* ini digambar oleh Idumi Kirihara dengan tanpa mengurangi atau menambahkan cerita dari versi novelnya.⁵⁷ Komik ini juga sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Penerbit m&c pada September 2019.

Di tahun 2017 novel I Want to Eat Your Pancreas diangkat ke layar lebar dengan judul yang sama dengan novel bahasa Jepangnya oleh Toho Pictures, dan berhasil mendapat penghargaan dalam beberapa ajang penghargaan film di Jepang, salah satunya penghargaan Akademi Jepang ke-41. Di Indonesia sendiri, film *Kimi no Suizo wo Tabetai* telah diputar

⁵⁶ Jurnalotaku.com, <http://jurnalotaku.com/2018/12/24/review-i-want-to-eat-your-pancreas/>, diakses pada 13 Februari 2020.

⁵⁷ Jurnalotaku.com, <http://jurnalotaku.com/2020/01/21/manga-spotlight-i-want-to-eat-your-pancreas/>, diakses pada 13 Februari 2020.

di Pekan Sinema Jepang 2018. Film ini menjadi salah satu judul yang diputar dalam festival yang diselenggarakan oleh Japan Foundation untuk memperingati 60 tahun hubungan diplomatik Jepang dan Indonesia.

Setelah sukses dengan film *live action*, di 2018 Studio VOLN (studio pembuat anime) mengangkat novel ini ke dalam film anime. Meski isi ceritanya hampir sama dengan novel, komik dan *live action*nya, film anime ini tetap mendapat banyak atensi dari para penggemar Sumino Yoru dan pecinta anime di seluruh dunia. Di Indonesia film anime ini juga diputar di bioskop pada 26 Desember 2018.

B. Biografi Penulis

Biografi atau riwayat hidup Sumino Yoru sangat sulit ditemukan. Informasi dasar seperti nama asli, kota asal dan tahun lahirnya pun belum diketahui. Bahkan di laman-laman internet Jepang tidak ada yang membagikan biodata penulis ini. Sifat orang Jepang yang tertutup mungkin menjadi salah satu faktor biodata Sumino Yoru tidak banyak diketahui. Di novelnya saja, bagian Tentang Penulis hanya berisi kalimat “Mulai menulis sejak SMA. Buku ini adalah karya debutnya”.

Sumino Yoru merupakan penulis pendatang baru, ia memulai menulis sejak di bangku SMA. Novel *I Want to Eat Your Pancreas* merupakan karya debutnya. Hingga tahun 2019, Sumino Yoru sudah menghasilkan beberapa karya, karya-karya tersebut yaitu,

- *I Want to Eat Your Pancreas (Kimi no Suizo wo Tabetai)* (2015)
- *I Saw the Same Dream Again (Mata Onaji Yume wo Meteita)* (2016)
- *At Night, I Become a Monster (Yoru no Bakemono)* (2016)
- *Kakushigoto* (2017)
- *To My Father and to Someone in My Memories (Chichi to Tsuioku no Dareka ni)* (2018)
- *Blue, Painful, and Brittle (Aokute Itakute Moroi)* (2018)

- Mugi Hon Miho no Sukinamono (2019)⁵⁸

C. Sinopsis Novel *I Want to Eat Your Pancreas*

Sinopsis adalah ringkasan cerita sebuah novel. Sinopsis itu ibarat pemendekan sebuah novel, tanpa mengesampingkan unsur-unsur intrinsik dalam novel dan tetap memperhatikan keindahan kalimat penulisannya. Sinopsis itu menceritakan cerita secara lengkap. Awal cerita, konflik, dan penyelesaian konflik. Sinopsis juga menjelaskan secara lengkap siapa tokohnya, karakter tokoh, dan setting.⁵⁹ Sementara tulisan yang ada di sampul belakang novel disebut *blurb*. *Blurb* dibuat pendek dengan bahasa yang simpel untuk menarik minat pembaca.

Blurb dari novel *I Want to Eat Your Pancreas* ini adalah,

“Aku menemukan sebuah buku di rumah sakit. Judulnya Cerita Teman si Sakit. Pemiliknya adalah Yamauchi Sakura, teman sekelasku. Dari sana aku tahu dia menderita penyakit pankreas. Buku itu adalah buku harian rahasia miliknya. Namun gadis itu tidak seperti orang sakit. Dia seandainya sendiri, dia mempermainkan perasaanku, dia suka menggodaku. Dan dia... mungkin dia mulai menarik hatiku.”⁶⁰

Novel *I Want to Eat Your Pancreas* bercerita tentang tokoh utama bernama Shiga Haruki yang memiliki sifat *introvert* bahkan tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya bertemu dengan seorang gadis SMA bernama Yamauchi Sakura yang memiliki penyakit pada pankreas sehingga hidupnya divonis tidak akan lama lagi.

Kisah dimulai di masa kini dengan sudut pandang si Aku, tokoh utama yang memikirkan tentang pemakaman teman sekelasnya Yamauchi Sakura. Kemudian kisah bergulir ke masa lampau ketika si Aku bertemu Sakura—atau si gadis sakit—di rumah sakit. Meskipun si Aku dan si gadis

⁵⁸ “Sumino Yoru Rangking”, <https://life.jubilove.com/entry/suminoyoru-rangking>, diakses pada 17 Februari 2020.

⁵⁹ “Blurb dan Sinopsis adalah Sesuatu yang Berbeda”, <https://niisya.wordpress.com/2018/03/14/blurb-dan-sinopsis-adalah-sesuatu-yang-berbeda/>, diakses pada 17 Februari 2020.

⁶⁰ Sumino Yoru, *I Want to Eat Your Pancreas*, (Depok: Haru Media, 2017).

sakit adalah teman sekelas di SMA, namun baru kali itulah mereka benar-benar berbicara, setelah si Aku menemukan buku harian rahasia Cerita Teman si Sakit milik Sakura. Aku adalah seorang pemuda murid SMA di sebuah kota di Jepang. Si pemuda terkenal sebagai sosok pendiam, penyendiri, dan tidak pernah punya teman. Dia bahkan tak hapal nama-nama teman sekelasnya. Sedangkan si gadis sakit adalah kebalikannya. Seorang siswi populer yang ceria, bersemangat, punya banyak teman dan seorang pacar.

Usai kejadian di rumah sakit itu, si gadis sakit mulai bertingkah menyebalkan di mata si pemuda. Dia suka membuat janji temu seenaknya, ikut menjadi penjaga perpustakaan sekolah, mengajak jalan-jalan, dan menyapa di kelas tanpa peduli tatapan keheranan teman-teman mereka. Akibatnya, si pemuda justru makin dibenci dan dijuluki penguntit karena suka ‘menempel’ pada si gadis sakit yang populer. Tapi si pemuda tak terlalu ambil pusing karena selama ini toh tidak pernah peduli anggapan orang lain tentangnya. Namun, ketika barang-barang miliknya satu per satu hilang disembunyikan seseorang di sekolah, si pemuda mulai kebingungan. Apa lagi ketika seorang teman lelaki jelas marah dan memukulnya dalam perjalanan pulang. Namun, si pemuda lebih khawatir dengan kondisi si gadis sakit. Dia kembali dirawat di rumah sakit selama liburan musim panas. Si pemuda rajin berkunjung, meski selalu berdalih karena terpaksa dan diminta si gadis sakit, dan mereka menghabiskan waktu dengan gembira. Si pemuda yang sempat khawatir bahwa usia temannya itu makin singkat karena sakit, menjadi lega. Kyoko sahabat baik si gadis sakit tak pernah suka sahabatnya itu dekat dengan si pemuda, namun dia tak bisa melarang. Dia juga tak tahu kebenaran tentang penyakit sahabatnya.

Hingga suatu hari ketika si pemuda menunggu di sebuah kafe untuk bertemu si gadis sakit, gadis itu tak pernah datang. Dan saat itulah penyesalan dan kesedihan itu terungkap. Si gadis sakit yang didiagnosa akan meninggal karena penyakitnya, malah meninggal saat perjalanan

menuju kafe tempat mereka akan bertemu. Si gadis sakit menjadi korban pembunuhan berantai orang tak dikenal yang sudah terjadi beberapa minggu di kota tempat mereka tinggal.

Sebelum waktu pertemuan tersebut si pemuda sempat mengirim pesan lewat ponselnya kepada si gadis sakit yang berisi “aku mau makan pancreasmu”, yang dalam pepatah Jepang ada istilah “aku ingin merebus kotoran di bawah kukumu dan meminumnya.” Artinya kotoran di bawah kuku seseorang yang dikagumi dianggap sebagai obat, sehingga jika diminum bisa menularkan kelebihan orang yang bersangkutan.⁶¹ Di dalam novel ini si pemuda merubah pepatah itu dengan mengganti kotoran kuku menjadi pankreas yang merupakan organ dalam milik Yamauchi Sakura yang sakit. Si pemuda yang awalnya memiliki sifat yang bertolak belakang dengan Sakura, berpikir ingin menjadi seperti si gadis sakit itu. Namun pesan itu tidak kunjung mendapat balasan, sampai si pemuda melihat berita kematian teman sekelasnya itu di televisi.

Si pemuda, bernama asli Shiga Haruki, yang baru saja menyadari betapa pentingnya memerhatikan lingkungan sekitar, bagaimana cara menghargai hidup berkat Yamauchi Sakura harus menelan kenyataan bahwa ia tidak akan melihat gadis itu lagi di dunia ini. Namun semua belum selesai karena Sakura meninggalkan “wasiat” buku harian Cerita Teman si Sakit. Beberapa hari setelah pemakaman, Shiga Haruki mendatangi rumah Sakura dan membaca buku harian gadis itu. Tidak disangka buku harian itu banyak berisi tentang dirinya, cerita bagaimana gadis itu menghabiskan sisa waktunya dengan seorang pemuda suram seperti dirinya. Setelah membaca keseluruhan isinya, Haruki merasa dirinya ternyata sangat berarti bagi orang lain, merasa diakui, padahal selama ini hidupnya selalu pesimis. Diakui oleh orang seperti Yamauchi Sakura yang sangat ia kagumi, meyakinkan dirinya untuk terus bertahan hidup.

⁶¹ Sumino Yoru, *I Want to Eat Your Pancreas ...*, hal. 240.

1. Tokoh dan Penokohan

Dalam novel *I Want to Eat Your Pancreas* karya Sumino Yoru berisi beberapa tokoh yang namanya disebutkan maupun tidak. Berikut nama-nama tokoh serta penjelasan kedudukannya dalam cerita:

- a. Aku/Shiga Haruki: tokoh utama laki-laki
- b. Yamauchi Sakura: tokoh utama pendukung perempuan
- c. Kyoko: sahabat Yamauchi Sakura
- d. Wakil Kelas/Takahiro
- e. Ibu Shiga Haruki
- f. Ibu Yamauchi Sakura

Selain tokoh-tokoh di atas, terdapat juga tokoh-tokoh figuran seperti pembunuh berantai, ayah Shiga Haruki, guru kepala pustakawan, Pemuda Teman Sekelas, anggota klub olahraga, pelayan restoran *yakiniku*, pelayan toko, teman-teman kelas, empat tante-tante, nenek pelayan kedai, pelanggan kedai, penumpang kereta, dan pembawa berita.

Penokohan dalam novel ini digambarkan oleh penulis secara langsung dan tidak langsung, dapat dilihat dari kutipan-kutipan berikut.

Tokoh Shiga Haruki memiliki karakter penyendiri, pendiam, kutu buku, pemikir, pemalu, tidak tertarik pada orang lain, disiplin, bertanggung jawab. Haruki mengalami pengembangan karakter menuju akhir cerita, menjadi orang yang peduli pada sekitar dan tidak ragu untuk memiliki teman.

- 1) Kebiasaanku pada hari libur sejak dulu ketika tidak dipaksa keluar oleh teman sekelasku itu adalah mendekam di kamar. Aku menghabiskan sebagian besar waktuku di kamar dengan membaca buku. (hal: 6)
- 2) “Itu punyaku. <Teman Sekelas yang Pendiam>-*kun*, kenapa berada di rumah sakit?” (hal: 22)

- 3) Perasaan remeh. Sebuah buku tergeletak di sofa yang berada di salah satu sudut lobi. *Pasti milik seseorang yang tertinggal*, pikirku. Bersamaan dengan munculnya pikiran tersebut, aku bertanya-tanya buku apakah itu. Kemudian kutegakkan kepalaku, tergerak oleh rasa penasaran yang penuh harapan—khas seorang kutu buku. (hal: 20)
- 4) Sambil memperhatikan tekstur meja kayu, aku membongkar teori yang biasanya kupikirkan seorang diri layaknya sedang menata barang di atas meja. Teori semacam ini biasanya tertidur di dalam hatiku sampai ditutupi debu. Tentu saja, karena tidak ada lawan yang bisa diajak berbicara. (hal: 43)
- 5) Seperti yang tergambar dalam kepalaku, terdapat lautan manusia yang bisa membuat seorang pemalu merasa kikuk di stasiun besar tempat berkumpulnya bermacam-macam toko ini. (hal:26)
- 6) “Karena aku juga tidak tertarik pada orang lain. Kesimpulannya, pada dasarnya manusia tidak akan tertarik pada orang selain dirinya sendiri...” (hal: 43)
- 7) Karena hari ini adalah upacara penutupan semester, jadi hanya sedikit murid yang berada di ruang perpustakaan. Aku bertugas menjaga informasi ketika guru penanggung jawab perpustakaan sedang rapat. (hal: 155)
- 8) Padahal aku selalu berpikir tidak akan tertarik pada siapa pun di sekitarku. Tidak, bukan begitu. Aku pernah berpikir tidak akan tertarik pada siapa pun. Aku seperti itu. Aku tertawa tanpa sadar. Jadi, benarkah aku telah berubah sampai sejauh ini? Aku kembali tertawa saking menariknya. Terbayang wajah gadis yang akan kutemui hari ini. Aku telah diubah. Tidak salah lagi, aku telah diubah. (hal: 235)

Tokoh Yamauchi Sakura memiliki karakter yang ceria, disukai banyak orang, selalu menguarkan energi positif, pandai menyembunyikan rahasia, namun suka memutuskan sesuatu sesukanya dan suka berbohong.

- 1) Waktu itu aku hampir tak pernah berbicara dengan gadis itu, hanya memiliki informasi bahwa dia adalah teman sekelas yang ceria dan penuh semangat; berbeda jauh dengan diriku. (hal: 22)
- 2) Padahal saat ini sedang berada di rumah sakit, tetapi dia malah tertawa, “Uwahahaha,” tanpa rasa bersalah. (hal: 23)
- 3) Mungkin aku terlalu banyak menggunakan kata-kata ‘terlihat senang’ untuk menjelaskan gadis itu. Mungkin berlebihan, tetapi gadis itu memang selalu mengekspresikan hal positif dengan seluruh tubuhnya. (hal: 42)
- 4) Mereka lebih tertarik untuk memecahkan teka-teki mengenai kenapa gadis yang ceria, riang, dan paling populer di kelas mau pergi bersama pemuda paling suram dan tidak mencolok pada hari libur untuk menghabiskan waktu berdua. (hal: 53)
- 5) Dia memutuskan apa pun seenaknya. Aku merasa terganggu. Namun dia benar, aku memang tidak punya rencana untuk besok. Jadi tidak ada alasan bagiku untuk menolaknya. (hal: 85)
- 6) “[Tunggu! Kenapa kau bisa berada di situ? Kau berbohong kepada orangtuamu sedang jalan-jalan bersamaku kan?]” (hal: 139)
- 7) Dalam sinar matahari yang terik, dia tersenyum seolah penyakitnya adalah kebohongan. (hal: 26)

Tokoh Kyoko memiliki karakter ketus, tegas, namun baik hati dan peduli pada sahabatnya.

- 1) “Aku dan Kyoko sudah bersama sejak SMP. Dia memang seperti itu, nalurinya kuat. Awalnya kupikir dia menakutkan. Tetapi ternyata enak diajak bicara. Sejak itulah kami langsung dekat. Dia baik, jadi <Teman Baikku>-*kun* bersikap baiklah kepadanya, ya.” (hal: 73)

Tokoh Wakil Kelas bernama Takahiro memiliki karakter tenang dan rapi, namun menjelang akhir cerita ia mengalami perkembangan karakter menjadi orang yang kasar, pemaarah dan memandang rendah orang lain.

- 1) Sedangkan seorang lagi adalah pemuda yang memegang jabatan wakil kelas di kelasku, “Yamauchi-*san* mana?” tanyanya dengan ekspresi dan nada suara tenang yang biasa kulihat di kelas. (hal: 155)
- 2) Dia seorang pemuda yang tenang dan rapi. Salah satu wakil kelas di kelasku. (hal: 176)
- 3) “Kenapa Sakura bisa bersama orang sepertimu?” “Tapi tetap saja Sakura telah menghabiskan waktu bersamamu.” “Dengan orang suram, dan tidak punya teman seperti kau!” (hal: 178-179)
- 4) Kupikir wajah tampannya itu menyimpan sifat lembut seorang manusia. Dia selalu mengulas senyum lembut, baik ketika berdiri di depan kelas untuk memimpin diskusi, hingga ketika sesekali meminjam buku di perpustakaan. Namun aku tidak tahu sisi dalam pemuda itu hanya melihat sesuatu yang telah dipersiapkannya dengan baik untuk ditunjukkan ke dunia luar. (hal: 183)
- 5) “Benar, orang ini terus mengikuti Sakura, jadi aku menghajarnya supaya dia tidak mengganggumu lagi,” kata pemuda itu seolah membela diri. Sepertinya pemuda itu menginginkan supaya penilaian gadis itu terhadapnya bisa

lebih baik. Mungkin pemuda itu ingin diperhatikan sekali lagi. Pemuda yang membabi buta itu mungkin sudah tidak bisa melihat lagi hati gadis tersebut. (hal: 186)

2. Latar

Latar dalam sebuah novel maksudnya adalah tempat dan masa terjadinya cerita. Sebuah cerita haruslah jelas di mana dan kapan suatu kejadian berlangsung. Dalam novel *I Want to Eat Your Pancreas* karya Sumino Yoru latar digambarkan sebagai berikut.

a. Rumah Shiga Haruki

Aku memilih mendekam di kamar selepas orangtuaku berangkat bekerja. Aku memilih waktu makan siang sesuka hati. Kebiasaanku pada hari libur sejak dulu—ketika tidak dipaksa keluar oleh teman sekelasku itu—adalah mendekam di dalam kamar. (hal: 5-6).

Hujan turun. Padahal liburan musim panas akan berakhir sebentar lagi. Aku menuju ke Lantai 1, lalu mencuci wajahku. Ayah singgah di wastafel sebelum berangkat kerja, untuk memeriksa penampilannya. Kami saling mengucapkan salam ringan, lalu ayah menepuk punggungku ketika aku berniat beranjak dari wastafel. Aku sempat berpikir apakah ada maksud tertentu, tapi aku malas memikirkannya. Aku mengucapkan salam kepada Ibu yang sedang berdiri di dapur, lalu kudekati meja makan. (hal: 246).

b. Rumah sakit

Hari itu, aku tidak masuk sekolah. Aku menjalani operasi usus buntu. Namun aku tidak masuk hari itu bukan untuk operasi, melainkan untuk melepas benang setelah operasi. Kondisiku waktu itu sedang prima, sehingga operasi di rumah sakit bisa selesai dengan cepat. Seharusnya aku tetap pergi ke sekolah walaupun terlambat. Namun karena lamanya waktu mengantre—yang menjadi ciri khas dari rumah sakit besar, ditambah lagi betapa keras kepalanya diriku—

akhirnya kuputuskan untuk tidak masuk sekolah. Kemudian aku menunggu di lobi rumah sakit. (hal: 20).

Aku dan gadis itu betemu lagi pada hari Sabtu di sebuah kamar rumah sakit. Pagi hari yang berawan. Sungguh nyaman menghabiskan waktu pada cuaca seperti ini. Aku datang menjenguk gadis itu setelah dia memberi tahu waktu besuk melalui E-mail. (hal: 190).

c. Perpustakaan

Ruang arsip perpustakaan sekolah. Yamauchi Sakura tiba-tiba datang mengucapkan sesuatu yang aneh ketika aku sedang sibuk melaksanakan tugas sebagai pustakawan—memeriksa apakah urutan buku-buku yang tersusun di rak yang agak berdebu itu sudah benar. Pada cuaca yang dipengaruhi pemanasan global seperti ini, walaupun menginjak bulan Juli, pendingin di perpustakaan tidak terasa sejuk sama sekali. (hal: 8 dan 10).

d. Sekolah

Aku mengganti sepatu ruangan yang kupakai dengan sepatu *loafer*, lalu bergegas keluar. Gerbang sekolah terletak di arah yang berlawanan dengan lapangan olahraga, mengapit pintu masuk, sehingga suara anggota klub bisbol dan anggota klub rugby perlahan menjauh. (hal: 13-14).

Begitu kegiatan hari ini selesai, aku bertugas piket untuk menyapu kelas tanpa berniat untuk bercakap-cakap dengan siapa pun. Cuaca hari ini sedikit mendung. Matahari pun lebih redup daripada kemarin. (hal: 55 dan 58).

Ruang kelas mendadak ricuh ketika aku sedang bertanya-tanya ke mana perginya *uwagutsu*-ku sambil mengamati soal ujian kemarin. Aku mengalihkan pandanganku untuk mencari tahu apa yang terjadi, ternyata gadis itu masuk dengan riang dari depan kelas. Beberapa teman sekelas langsung menghampirinya sambil bersorak, lalu menggiring gadis itu ke dalam kelompok. (hal: 151-152).

e. Tempat makan

“Pertama *yakiniku!*” “*Yakiniku*, siang-siang begini?” Sebuah kompor mini berada di tengah-tengah kami. Restoran itu tidak terlalu ramai. Suasananya temaram; hasil dari cahaya lampu yang menyinari meja. Cahaya temaram itu membuat kami bisa melihat wajah masing-masing—yang sebenarnya tidak perlu. (hal: 27).

Atas usulan gadis itu, kami memutuskan untuk singgah di sebuah kafe waralaba yang jaringannya ada di seluruh negeri setelah lelah berjalan. Hari ini kafe dipadati pengunjung. Namun syukurlah kami mendapatkan tempat duduk. (hal: 41).

Begitu memasuki sebuah kafe, pada akhirnya aku menyesal telah setuju ikut bersamanya. Aku benar-benar tidak pernah menyangka bahwa ada tempat makan yang semua pelanggannya berjenis kelamin sama seperti ini. Kafe yang kami kunjungi kali ini, konsepnya mengusung tema ‘*sweets baikingu*’. Nama kafe tersebut adalah Desert Paradise. Namun bagiku, restoran cepat saji lebih terlihat seperti surga. (hal: 60-61).

Selagi menyusuri lantai bawah tanah lalu keluar, tanpa disangka kami telah tiba di depan kedai ramen yang berada di deretan pertokoan bawah tanah. Ketika mendekati kedai ramen tersebut, tercium aroma khas yang sangat pekat. Awalnya aku merasa sedikit takut. Namun aku mendapati sebuah kertas tertempel di dinding luar kedai ramen itu; fotokopi dari halaman komik kuliner terkenal yang sedang memuat kedai itu—membuatku yakin bahwa kedai tersebut bukanlah kedai ramen yang mencurigakan. Ramen di kedai tersebut lezat. Pelayanannya juga cepat. Kami pun makan dengan lahap. (hal: 95).

Kami pun sampai di depan sebuah kedai makan. Kami singgah ke kedai makan tersebut atas usulannya. Pendingin ruangan di dalam kedai makan tersebut begitu terasa, membuat kami menghela napas bersamaan. Di dalam kedai yang luas itu terdapat

tiga pelanggan lain yang berkelompok selain kami. Keluarga, pasangan orangtua yang sopan, serta empat tante-tante yang sedikit heboh. Kami duduk di tempat lesehan yang ada di samping jendela. (hal: 101-102).

Begitu langit menggelap, gerobak-gerobak—yang mungkin terlihat aneh bagi penduduk prefektur lain—mulai bermuculan. Kami mengamati pemandangan itu, lalu menuju kedai *motsu nabe* yang sebelumnya sudah dimasukkan ke dalam *bucket list* gadis itu. Kami langsung dipersilahkan duduk di kursi kosong ketika memasuki kedai tersebut, entah karena hari biasa atau kebetulan kami memang bernasib baik. Gadis itu berkata dengan antusias, “Pasti berkat aku.” Namun aku yakin hal ini bukan berkat gadis itu, karena sebelumnya dia tidak memesan tempat duduk. (hal: 109).

Selanjutnya aku pergi ke kafe tempat kami berjanji untuk bertemu. Suasana di dalam kafe yang bisa ditempuh dengan sedikit berjalan kaki dari stasiun lengang, karena ini hari aktif kerja. Aku memesan es kopi dan mengambil tempat duduk di sisi jendela. Masih ada waktu satu jam sebelum waktu yang dijanjikan tiba. (hal: 234).

f. Stasiun

Setelah dipikir-pikir, gara-gara buku saku itulah aku berdiri di depan stasiun pada hari Minggu pukul sebelas siang. Jadi, kutarik kesimpulan bahwa kita tidak pernah tahu pemicu sebuah kejadian di muka bumi ini. (hal: 25).

Kereta mengantar kami ke tempat tujuan tepat selama tiga puluh menit. Langit begitu cerah dan membuatku merasa tidak nyaman. Padahal aku hanya berdiri saja, tetapi keringatku membanjir. (hal: 97).

Pengunjung stasiun bertambah banyak daripada siang tadi. Kami berjalan dengan santai menerobos hilir mudik para murid sepulang sekolah dan para pekerja yang tergesa-gesa. (hal: 107).

g. Rumah Yamauchi Sakura

Rumah tempat gadis itu tinggal memiliki dinding bercat krem dengan atap bercat merah. Rumah itu membaur dengan rumah-rumah besar dalam sebuah kompleks perumahan. Jarak dari gerbang depan menuju ke pintu masuk rumah cukup panjang, jadi ada sedikit tambahan waktu untuk menutup payung sejak masuk ke pekarangan. Gadis itu mengajakku masuk, dan aku pun berteduh di dalam rumah seperti kucing yang tidak suka lembap. (hal: 162).

Ini kali kedua aku berdiri di depan rumah gadis itu. Kutekan tombol *interphone* tanpa ragu. Terdengar respon setelah beberapa jeda. Aku menunggu di tengah hujan hingga seorang wanita kurus muncul. Mungkin dia adalah ibu gadis itu. Begitu mirip dengan gadis itu, kecuali wajah pucatnya. Aku pun mengucapkan salam, wanita itu mengulas senyum canggung sambil mempersilahkan masuk. Kulipat payungku, lalu aku masuk ke rumah melalui pintu depan seperti yang dipintanya. (hal: 249).

h. Pemakaman

Di bawah terik matahari, hari ini panasnya tak biasa, pancaran sinar dari atas dan refleksinya dari bawah menyerang tanpa ampun, membuat kausku basah oleh keringat. Aku menyerahkan ember dan gayung kepada gadis itu. gadis itu menerima dengan tenang, lalu mengguyur air ke atas makam keluarga Yamauchi. Air yang mengenai batu memercik, mengenai pipiku. Makam tersebut memantulkan sinar matahari, memperlihatkan pemandangan yang misterius. (hal: 292-295).

3. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam novel *I Want to Eat Your Pancreas* karya Sumino Yoru adalah sudut pandang orang pertama, menggunakan kata ganti orang pertama “aku”. Penulis menuturkan cerita lewat sudut pandang tokoh utama bernama Shiga Haruki. Dibuktikan dengan kutipan kalimat-kalimat berikut.

Aku membelakangi gadis itu tanpa melambaikan tangan, dan langsung pulang ke rumah. (hal: 18).

Mungkin memang lebih baik kuabaikan saja ajakannya, tetapi aku merasa bersalah jika melakukan itu. Lagi pula, kalau kutunjukkan kelemahanku padanya, entah hal apa lagi yang akan diminta gadis itu. Berbeda denganku, gadis itu bagaikan kapal pemecah es yang membuka jalannya sendiri. Jadi, rasanya tidak bijaksana jika kapal yang terbuat dari rumput ini menghadang laju kapal pemecah es tersebut. (hal: 25).

Sebelumnya aku belum pernah menyalahkan kecerobohanku sampai seperti ini. Hari ini, di dalam tasku, terdapat pakaian milik kakak laki-laki gadis itu yang sebelumnya kupinjam. Padahal aku berniat mengembalikannya, tetapi lupa. Namun, tak ada yang mampu kuucapkan lagi saat ini. Begitu aku membalikkan badan, gadis itu mengulas senyum di wajahnya, sedangkan Sahabat yang beringsut ke sisi tempat tidur menunjukkan ekspresi terkejut di wajahnya. Aku berusaha agar tak terlihat gemetar. Kuambil satu set pakaian yang terletak dalam kantong plastik yang berada di tasku, lalu kuserahkan kepada gadis itu. (hal: 195).